

**DR. Juwairiyah Dahlan, MA**

# **PUISI SYAUQI**

dalam

**Patriotisme Mesir  
Dan Kerukunan  
Umat Beragama**

**Fakultas Adab IAIN Surabaya**

*Bekerjasama Dengan*

**Penerbit Sumbangsih Yogyakarta**









Syauqi ini berasal dari Moro yang menjadi budak karena tawanan perang.

Oleh karena itu, Syauqi berdarah Arab, Turki, Yunani dan Jurkas, sesuai dengan garis nasab kakeknya dari pihak ayah. "Empat suku terkumpul menjadi satu dan dipelihara oleh Mesir sebagaimana kedua orang tuanya. Mesir adalah negaraku. Mesir adalah tempat aku tumbuh besar dan dilahirkan. Mesir juga sebagai makam para kakekku. Di Mesir saya mendapatkan dua putra. Di tanah Mesir terdapat makam ayah dan kedua kakekku. Dengan begitu, berilah kasih sayang kepada orang-orang Mesir."<sup>4</sup>

Syauqi lahir di Mesir pada 16 Oktober 1870. Ketika berumur empat tahun, dia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah Syaikh Shalih. Setelah itu dia melanjutkan ke sekolah menengah. Ketika sudah berhasil menamatkan sekolah menengah, Syauqi pada tahun 1885 kemudian masuk sekolah administrasi dan hukum, dan belajar di sekolah ini selama dua tahun. Saat itu sudah didirikan sekolah penterjemah, maka Syauqi pindah ke sekolah penterjemah dan belajar selama dua tahun, sampai akhirnya mendapatkan ijazah terakhir.

Semasa menjadi pelajar, Syauqi pernah memuji Khedive Taufiq. Setelah lulus, Syauqi dipanggil untuk bekerja pada Khedive Taufiq. Setelah itu, Taufiq membiayai pengiriman Syauqi ke Perancis pada tahun 1887 untuk belajar undang-undang dan kebudayaan Perancis selama empat tahun. Syauqi menghabiskan masa belajarnya di Montpellier selama dua tahun, kemudian di Paris selama satu setengah tahun, sampai dia meraih ijazah akhir.<sup>4</sup> Kemudian Khedive Taufiq meminta Syauqi untuk tetap tinggal di Perancis selama enam bulan. Setelah itu, Syauqi kembali ke Mesir dan memegang jabatan di gubernuran Mesir. Ketika Taufiq wafat tahun 1891, dia digantikan oleh putranya 'Abbas. Syauqi semakin dekat dengan 'Abbas, sampai akhirnya Syauqi mempelajari urusan luar negeri.









*Karena patriotisme mereka berlomba-lomba penuh wewangian*

*Nemun akhirnya kami pecahkan mereka dari keharuman patriotisme*

*Kami tanam kehormatan patriotisme sehingga bersih  
Bersih secara keseluruhan dan selamanya*

Syauqi adalah teman terpercaya Mushtafa Kamil dan paling kagum terhadapnya. Sebaliknya, Mushtafa Kamil juga kagum terhadap Syauqi. Hal ini terlihat dalam ucapan Mushtafa Kamil dalam buku karya Muhammad Farid: "Jika saya mengunjungi Syauqi sekali saja, maka Syauqi akan mengunjungiku dua kali dan berkata kepadanya agar mengirinkan kumpulan syairnya yang telah dicetak. Kemudian saya memberikan alamatku kepadanya." Setelah itu, kiriman syair-syairnya lancar.

Mushtafa Kamil, pada syair Syauqi dan menggambarkannya bagaikan "Kolam yang jernih di tengah hutan yang lebat. Kolam itu mengairi tanah sekitar tanpa bisa dilihat dengan mata." Mushtafa Kamil menempatkan syair Syauqi pada peringkat tertinggi di al-Liwa'. Berkaitan dengan itu, Syauqi berkata dalam ratapannya:

وَلَقَدْ نَظَرْتُكَ وَالرَّيْدِي بِكَ مُحْدَقُ \* وَالِدَاءُ مِلءُ مَعَالِمِ الْجِسْمَانِ

فَهَشَّشْتَ لِي حَتَّى كَأَنَّكَ عَائِدِي \* وَأَنَا الَّذِي هَذَا السَّقَامُ كِيَانِي

وَجَعَلْتَ تَسْأَلِي لِلرِّثَاءِ فَهَاكِهِ \* مِنْ أَدْمَعِي وَسَرَائِرِي وَجِنَانِي

*Aku telah melihatmu saat dikelilingi oleh kehancuran*

*Dan penyakit telah memenuhi sekujur badan*

*Engkau tersenyum kepadaku seakan engkau menjadi  
rujukanku*

*Padahal sayalah yang telah hancur karena penyakit ini*

















- <sup>13</sup> Ahmad Iskandari. dkk. *al-Washith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 67.
- <sup>14</sup> Ahmad Hufi. *al-Islam*, hal. 156.









kekuatan dari aspek operasional, dan sangat lemah dari aspek syar'iyah. Karena dari aspek operasional kita berpegang teguh pada kekuatan bala tentara Brithania, sedangkan dalam aspek syar'iyah telah dikalahkan oleh aspek operasional tadi, sehingga membentuk religi yang kurang dan lemah. Kalau kita tinjau dari aspek undang-undang, penegak hukumnya adalah orang yang benar-benar menegakkan hukum. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian antar dua negara: Inggris dan Mesir.

Kemudian Mushtafa Kamil mempunyai ide yang sangat jitu, bahwa penguasaan Brithania atas negara Mesir batal dengan sendirinya karena adanya perjanjian tadi antara dua negara yang saling berdaulat. Kita tidak mungkin mengkhianati janji yang sudah disepakati bersama negara London pada 1840. Ide Mushtafa Kamil bukan sebagai faktor terbebasnya Mesir dari Brithania untuk kembali pada pemerintahan Turki, akan tetapi yang dikehendaki oleh Mushtafa Kamil adalah terbebas dari semua belenggu yang mengikatnya, supaya Mesir menjadi negara yang merdeka sepenuhnya dan berdaulat. Hal ini ditandai dengan orasi yang disampaikannya pada 27 Februari 1907 pada perayaan terbentuknya Daulat Utsmaniyah seraya berkata, "kita tidak mungkin mengakui dan mengangkat pemimpin dari luar, kita tidak suka kecuali menghimpun dan bersatu padu membangun pemerintahan yang kuat dan mandiri. Kita mendukungnya dan pemerintahpun mendukung kita, kita mengangkatnya dan iapun juga mengangkat kita dari keterpurukan." Kemudian Mushtafa Kamil menulis dalam surat kabar *al-Liwa'* seraya berkata, "bahwa kita akan menegakkan pemerintahan yang demokratis," kita akan keluar dari pemerintahan yang otoriter dengan menegakkan pemerintahan yang baru sesuai dengan cita-cita kita bersama.

Pernyataan tersebut pernah dijelaskan Madam Juliat Adam, adapun pemerintahan menjadi kuat, apabila terjadi hubungan yang kuat antara Turki dan Mesir selama Inggris tidak menjajah tanah air tercinta itu. Dalam artian, bahwa







Syauqi, dan di antaranya semasa dengannya. Saya sebutkan aspek pemikirannya satu per satu yang mencerminkan dan yang berorientasi keislaman.

1. Tuan Ali Darwis (w. 1270 H), menghaturkan 18 salam kepada khalifah Abdul Majid, dalam ucapannya menyiratkan cita-cita yang tinggi agar khalifah mampu menjadi simbol dari kekuatan Islam dan orang-orang muslim pada umumnya.

١ قَدْ التَّمَّ أَشْمَلُ الدِّينِ رَغْمَ حَسُودِهِ \* سُلْطَانَ مَجْدِ السُّوَيْرِ الَّذِي اجْتَهَدَ

٢ يُعَسِّنُ سَنَاهُ الدِّينِ وَالْمَلِكِ أَشْرَفًا \* بِشُمْسِ مَلِكِ ظُلِّ فِي الْمَلِكِ بِالْمَدَدِ

*Pasti sempurna keuniversalan sebuah agama, walaupun Di sekitarnya dikelilingi kedengkian. Dengan raja Abdul Majid*

*Dan menteri yang selalu bersungguh-sungguh dalam setiap pekerjaan*

*Matahari yang menyinari kerajaan dengan tinta*

2. Ali Abu Nasr (w. 1880 M) juga mengucapkan selamat kepada raja Abdul Majid, ketika mengutus seorang ulama untuk melakukan pentas pada acara khitanan anak raja, seraya melantunkan puisi yang berbunyi:

نَشِرَتْ بِطَالِعِ سَعْدِكَ الْأَعْلَامُ \* وَسَمَّا بِرَفْعِكَ جَاهُكَ الْإِسْلَامُ

*Dengan ketulusan tuan, dunia menjadi bersinar*

*Dengan keagungan tuan, Islam menjadi tinggi*

Juga dijelaskan dalam sebuah puisi yang lain bahwa Ismail memuji raja ketika dalam sebuah acara yang digelar oleh Abdul Aziz, karena raja tersebut memang benar-benar menjunjung tinggi agama Islam dan kekuatan muslimin semakin

















Muthran di Mesir pada tahun 1913, karena sesungguhnya rakyat mengakui pemerintahan Turki dan mereka tidak mengetahui kecuali bahwa Turki-lah pemerintahan yang terbaik daripada yang lainnya, seraya berkata;

أَخْطَا<sup>١٢</sup> الْأَوْلَى نَسَبُوا لِبَعْضِ عَنَاصِرٍ \* مِنَّا شُعُورُ شَمَاتَةٍ وَتُحَامِي

*Sebagian pendahulu kita pernah bersalah dalam beberapa hal*

*Kita masih bertoleransi, bersidikap dan hormat*

فَلَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ عَرْشَ مُحَمَّدٍ \* خَيْرٌ لَنَا مِنْ سَائِرِ الْحُكَمَاءِ

*Sebaiknya kamu tahu bahwa singgasana Muhammad Lebih baik bagi kita dari semua hakim-hakim (raja-raja)*

بَلْ نَحْنُ نَفْهَمُ أَنَّهُ بَرٌّ بِنَا \* مِنْ كُلِّ مُحْتَكِمٍ مِنَ الْأَنَامِ

*Bahkan kita memahami bahwa dia sebaik-baik kita Dari setiap orang-orang yang menghakimi dari manusia yang ada*

طَعَتْ أُمَّةَ الْحَبَرِ الْأَسْوَدِ \* عَلَى حُكْمٍ فَاتِحِهَا الْأَيْدِ

*Masyarakat pegunungan adalah keras Terhadap hukum yang dijadikan landasan bagi pemimpin penakluknya*

مَا التُّرْكُ إِلَّا فُحُولُ الْحُرُوبِ \* رَضِيعُو لَطَافِهَا مِنَ الْمَوْلِدِ

*Turki adalah pasukan perang kebanggaan, Yang hisa melindungi bahkan menyuapi anak-anak bayi*

إِذَا لَجِجَتْهَا الدَّمَاءُ فَلَا \* نِتَاجَ سِوَى الْفَخْرِ وَالسُّودِ

*Ketika perang dan berlumuran darah, tiada Hasil akhir kecuali sukses dan kebanggaan*

سَوَاءٌ عَلَى الْمَجْدِ أَيَّا تَكُنْ \* عَوَاقِبُ مَسْغَاهُمْ نُحْمَدِ



























*Wahai orang yang kekal di Turki, perbaharui orang yang kekal di Arab  
Perdamaian yang besar atas perang diutamakan  
Maka pedang menjadi tiangnya dan kebenaran menjadi pasaknya  
Ingkau keluarkan bangsa untuk manusia dari kehinaan dan kegagalan  
Bangsa yang berada di belakang para petinggi yang tidak berbangsa  
Ketika engkau datang dengan membawa bulan purnama yang muncul,  
maka ia membuang hijab penutup rumah  
Taman yang luas menghembuskan tawanya,  
untuk menyampaikan debu-debu wanginya kepada (al-Munawwarah)  
Kota Damsyiq bangga dengan Bani Ayub,  
maka mereka teringat untuk memberi selamat kepada Bani Hamdan di Halah  
Umat Islam India dan Hindustan dalam kegembiraan  
Sedang umat Islam Mesir dan kaum Qibti dalam kesusahan  
Kerajaan-kerajaan yang dihimpun Islam dalam kasih sayang  
Syaijah dan sekitarnya adalah bagian timur yang satu nasab  
Yang berkata: Andai bukan karena pemuda Turki,  
maka hari-hari kita seperti hari-hari Yahudi yang dalam penyerangan*

- 2) Ia menginginkan orang Turki - sebagai bangsa yang merealisasikan dunia Islam pada waktu itu - menjadi orang-orang yang kuat dan kokoh yang menciptakan kedudukan agama mereka, dan menciptakan cita-cita Islam yang didambakan kaum muslimin.









kemudian melanjutkan studinya ke negara Perancis, selanjutnya ia melakukan perjalanan panjang ke Negara Inggris, Jazair dan Asbania, hanya untuk mendalami sastra modern. Beliau termasuk penyair yang disegani dan diperhitungkan oleh lawannya di Mesir, beliau juga banyak menggubah syair yang dikumpulkan dalam buku yang terkenal dengan sebutan: Diwan al-Syauqiyah. (lihat: Louis Ma'luf, *al-Munjid*, 295).

- <sup>2</sup> Politik dalam bahasa Arab adalah Siyash yang sebenarnya berasal dari bahasa Mongol sasa atau dalam bahasa Arab Badui adalah 'Urf (customary law atau hukum adat), yaitu konsep pemerintahan sekuler yang dipakai oleh orang-orang Turki dan Mamluk. Lihat seumpamanya dalam buku yang dikarang oleh Nazih Ayuvi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, hal. 126-127, dalam Islam yang seringkali memakai kata atau istilah siyash adalah Ibnu Taymiyah sebagai otoritas keutuhan umat Islam untuk mewujudkan pemerintahan dalam rangka menegakkan Negara Islam.
- <sup>3</sup> Dalam bahasa Arab menggunakan kata ja'ra mengandung beberapa arti, di antaranya adalah: berdoa kepada Allah Swt.. menegakkan dan membawa, mengangkat. (*al-Munjid*, 77).
- <sup>4</sup> Bahasa Arabnya adalah syakah yang berarti cela, kejelekan dan kehinaan.
- <sup>5</sup> Brithania adalah sebuah negara atau daerah yang terletak di sebelah selatan-barat negara Perancis. (Lihat. *al-Munjid*, 74).
- <sup>6</sup> Di antara nama sebuah benua yang lima di dunia yang bertemu dengan sebelah timur Asia, yang ukurannya mencapai 10.000.000 Km.
- <sup>7</sup> Kata Menteri, bahasa Arabnya adalah *wazir* dan *wizarah* dari kata Azara, apabila dimuta'addikan menjadi *azzara*, *yu'azziru*, *ia'ziran* berarti mendirikan menteri (*Kamus Kontemporer*, 123).
- <sup>8</sup> Term ini berasal dari firman: *Inni Ja'ilun fi al-ardli Khalifah*. Khalifah jamaknya adalah khalaf, yang berarti pengganti. Ini banyak dipakai setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, lebih-lebih pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun. (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali).
- <sup>9</sup> *al-Munjid*, 123.
- <sup>10</sup> *Shaqliya* (Sicile) sebuah daerah yang ikut pada pemerintahan Italia.
- <sup>11</sup> Adalah sebuah nama yang sebelum tahun 1917 bernama Imbraturiyah al-Qayashirah (Panglima Kaisar). (*Munjid*, 224).
- <sup>12</sup> Berlin adalah sebuah negara yang menjadi ibu kota Jerman (Almaniya), yang terkenal dengan jaringan perdagangan yang



















*Wahai manusia, dengarkanlah dan simaklah  
keluarkanlah hartamu untuk kebaikan  
Jangan kalian tolak ukuran tangan mereka dengan  
hampa  
orang-orang yang minta bantuan demi Mesir*

Semua itu berguna dalam penggalangan dana untuk membangkitkan industri Mesir dan membangun perusahaan-perusahaan yang berguna bagi rakyat Mesir. Semua itu untuk kemerdekaan ekonomi Mesir, dan tidak hanya bergantung pada kapas saja sebagai sumber kekayaan negara:

سَيْرَى النَّاسَ عَجِيْبًا فِي غَدٍ \* يُعْرِشُ الْقَرْشُ وَيَتَى وَيَلِدُ  
يُنْهَضُ اللهُ الصَّنَاعَاتِ بِهِ \* مِنْ عِشَارٍ لَبِثَتْ فِيهِ الْأَبَدُ  
أَوْ يَزِيدُ الْبِرَّ دَارًا قَعَدَتْ \* لِكِفَاحِ السُّلِّ أَوْ حَرْبِ الرُّمْدِ  
وَهُوَ فِي الْأَيْدِي وَفِي قُدْرَتِهَا \* لَمْ يَضِيقْ عَنْهُ وَلَمْ يُعْجِزْ أَحَدٌ  
تِلْكَ مِصْرُ الْعَدِ تَبْنِي مُلْكَهَا \* نَادَتْ الْبَانِي وَجَاءَتْ بِالْعُدْدِ  
وَعَلَى الْمَالِ بَنَتْ سُلْطَانَهَا \* ثَابِتَ الْأَسَاسِ مَرْفُوعُ الْعِمْدِ

*(Orang-orang akan terkagum-kagum pada hari esok  
Dana digalang untuk membangun dan melahirkan  
Allah membangkitkan industri Mesir,  
karena kesungguhan yang abadi  
Kebajikan menambah rumah,  
memerangi penyakit dan merampas virusnya*





























- <sup>2</sup> Ahmad Hufi, *al-Islam fi Syi'r Sya'iqi*, juz I (Kairo: Lajnah Ta'rif, 1382 H), hal. 125.
- <sup>3</sup> Waddad Sakakin, *Qasim Amin* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 27.
- <sup>4</sup> M.G. Rasul/Muhammad Ashraf, *The Origin and Developmnet of Muslim Historiography* (Lahore: Kashmiri Bazare, t.t), hal. 46.
- <sup>5</sup> Abdul Hamid Shiddiqui, *A Philosoptical Interpretation of History* (Lahore: Kazi Publication, 1979), hal. 141-142.
- <sup>6</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 127.
- <sup>7</sup> Anwar Jundi, *Min A'lam al-F'ikr wa al-Adab* (Kairo: Dar Qaumiyah, Edisi 98919-9-63 M), hal. 35.
- <sup>8</sup> Ahmad Hasan Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 159.
- <sup>9</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun*, terjemah (Jakarta: PT. Tempring, cet. 1, 1985), hal. 53-57.
- <sup>10</sup> Umar Mukhtar: pejuang Mesir, gagah berani, mati syahid, pembela bangsa. Lihat: John L. Esposito & John O. Voll, *Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. 1, 2002), hal. 65-89.

















فِي سَبِيلِ الْحَمْدِ أَوْ دَى نَفَرٌ \* شُهَدَاءُ الْعِلْمِ أَعْلَاهُمْ مَقَامًا  
 خُلَفَاءُ الرَّسُولِ فِي الْأَرْضِ هُمْ \* يَبْعَثُ اللَّهُ بِهِمْ عَامًا فَعَامًا  
 أَيُّهَا الشَّرْقُ إِنَّتِ مِنْ غَفْلَةٍ \* مَاتَ مَنْ فِي طُرُقَاتِ السَّبِيلِ نَامًا  
 لَا تَقُولَنَّ: عِظَامِي أَنَا \* فِي زَمَانٍ كَانَ لِلنَّاسِ عِصَامًا  
 شَاقَّتِ الْعُلَيَاءُ فِيهِ خَلْفٌ \* لَيْسَ يَأْلُوهَا طُلَابًا وَاعْتِنَامًا  
 كُلُّ حِينٍ مِنْهُمْ نَابِعَةٌ \* يَفْضِلُ الْبَدْرَ بِهِاءَ وَنَمَامًا

*Bangunlah wahai Sulaiman dari karpet terbangmu,  
 pemimpin kaum telah bangun dari udara  
 Ketika daratan dan lautan sudah sempit,  
 berilah pelana kepada angin dan cambuklah agar naik  
 dan meninggi  
 Hal itu bagaikan suatu mukjizat,  
 tanda dari ilmu yang dibawa oleh manusia  
 Engkau sendiri memiliki kemampuan  
 menjadi bagian orang-orang yang herkesungguhan hati  
 Tuntutan yang telah diberikan oleh bapak kita,  
 dan akan dicari oleh orang yang menghargai masa ini  
 sebagai anak kecil  
 Ikrar jatuh dalam eksperimennya,  
 begitu juga Ibnu Farnas yang tidak mampu berdiri  
 Di jalan kemuliaan seseorang akan melaksanakannya,  
 para ilmuwan menempati posisi yang tertinggi  
 Mereka adalah pengganti para rasul di bumi,  
 merekalah yang diutus oleh Allah tahun demi tahun  
 Wahai Timur sadarlah dari kelalaian,*









































وَالْعَقْلُ غَايَةُ حَرِيهِ لِأَعْنَةِ \* وَالْجَهْلُ غَايَةُ حَرِيهِ لِعُنَارِ

لَوْ يَعْلَمُونَ عَظِيمَ مَا تُرْجَى لَهُ \* خَرَجَ الشَّحِيحُ لَهَا مِنَ الدِّينَارِ

تَشْرَى الْمَالِكُ بِالدَّمِ اسْتِلاَهَا \* قَوْمُوا اشْتَرَوْدُ بِفِضَّةٍ وَنَضَارِ

الْعِلْمُ يَبْنِي الْمَلِكَ حَقَّ بِنَائِهِ \* وَبِهِ تَنَالُ جَلَائِلُ الْأَخْطَارِ

وَلَقَدْ يُشَادُّ عَلَيْهِ مِنْ شِمِّ الْعَلَا \* مَا لَا يُشَادُّ عَلَى الْقَنَا الْخَطَارِ

*Demi Allah, engkau bangkitkan universitas.*

*Universitas itu di Timur menjadi sumber cahaya  
penyinar*

*Harapan terjadi berbagai peristiwa dan kejadian.*

*Setelah terjadi berbagai peristiwa dan kejadian*

*Akal berjalan sebagai penolong*

*Kebodohan berjalan dengan tergelincir mulus*

*Andai mereka tahu betapa agungnya harapan itu.*

*Tentu yang bakhil akan mengeluarkan dinarnya  
dananya*

*Negara telah mengeluarkan darahnya demi  
kemerdekaan.*

*Bangkitlah dan belilah dengan perak dan dukungan*

*Dengan ilmu sungguh kerajaan akan terbangun.*

*Dengan ilmu pula akan diraih keagungan*

*Telah memuji orang yang sebelumnya mencelanya.*

*Pujian yang tidak didapat dari tombak yang  
membahayakan*

Pada tahun 194, Fatimah Ismail memberikan hibah kepada universitas dan mewakafkan 600 fedan tanah. Dia juga











- 1967), hal. 276.
- <sup>2</sup> Umar al-*Dasuqi*, *Fi al-Adab al-Hadits*, juz II (Beirut: Dar al-Kitab, cet. II, 1977), hal. 289.
- <sup>3</sup> *Al-ilmu bila amalan ka al-syojar bila tsamarin*. ilmu tanpa diamalkan bagai pohon tanpa buah, yaitu tiada gunanya.
- <sup>4</sup> Ali Farghali, *Mudzakkirat Tarikh al-Adab al-Hadits* (Surabaya: Fak. Adab, 1975), hal. 1.
- <sup>5</sup> Jamaluddin Syayyaf, *Rifa'ah Rafi' Thauthaw* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 47-67.
- <sup>6</sup> Ahmad Muhammad Hufi'i, *Adhwa' 'ala Adab al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1981), hal. 77.
- <sup>7</sup> *Ibid.* hal. 261.
- <sup>8</sup> Munir Mursa, *Ushuliyah wa Tathawuruha, fi al-Bilad al-Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, t.t), hal. 64.
- <sup>9</sup> Jamaluddin Syayyaf, *Rifa'ah*, hal. 50-60. Dalam pendidikan/pengajaran diharapkan dengan kehalusan/kelembutan bukan kekerasan/diktator. Lihat: Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun* (Jakarta: PT. Tempren, ce.: I, 1985), hal. 170-200.
- <sup>10</sup> Ahmad Hufi, *Ibid.* hal. 97.
- <sup>11</sup> Umar Dasuqi, *Fi al-Adab al-Hadits*, Juz II (Kairo: Maktabah al-Fujjalah al-Jadidah, t.t), hal. 67-87.
- <sup>12</sup> Waddad Sakakin, *Qasim Amin* (kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 46
- <sup>13</sup> *Nibras: Misbah: pelita: lampu*
- <sup>14</sup> Ahmad Iskanderi, dkk. *al-Wasith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal 275-276. Lihat pula: Jurji Zaidan, *Tarikh al-Adab wa al-Lughah*, Juz. I (Kairo: Dar al-Tsaqafah, t.t), hal. 150.



menggalang kekuatannya, kemudian dia memuji partai itu dengan mengingatkan pada Mushtafa Kamil, tahun 1925 dan tahun 1926. Saat itu, partai ini adalah yang paling sedikit meraih dukungan.

Syauqi tidak fanatis kepada salah satu partai, karena dia yakin bahwa partai-partai tersebut semuanya berada di jalan patriotisme. Oleh karena itu, dia mendukung Partai Nasionalis ketika partai itu lemah dan ditinggalkan oleh partai Wafd. Namun, ketika jumlah partai bertambah banyak dan menyimpang dari harapannya. Syauqi mulai meninggalkan partai itu. Selanjutnya dia berkata sebagai orang Mesir dan menyanjung orang-orang yang berbuat ikhlas dari partai manapun.

Syauqi tidak membatasi diri dengan bergabung pada salah satu partai saja, sehingga dia bebas menuangkan pendapatnya.<sup>3</sup>

Dengan begitu, Syauqi bisa bergandengan tangan dengan satu kelompok, dan berangkul dengan kelompok-kelompok yang lain. Bukti bahwa Syauqi merupakan seorang nasionalis adalah bahwa teman-temannya tidak berada pada kelompok saja. Dia telah membina hubungan erat dengan banyak orang tanpa ada ikatan politik. Dan sikap ini dia pertahankan sampai akhir hayatnya. Dia sering membuat syair ratapan untuk tokoh-tokoh penting dari berbagai partai tanpa pandang bulu.

Telah kami ceritakan hubungan Syauqi dengan Mushtafa Kamil, Muhammad Farid dan Sa'ad Zaghlul. Sejarah menceritakan tentang hubungannya dengan banyak orang, seperti Sa'ad Zaghlul, Abdul 'Aziz Jawisy, Abdul Khaliq dan lain-lain. Syair ratapannya banyak dibuat untuk banyak tokoh dari berbagai macam partai, seperti Sulaiman Abadhah, Mushtafa Fahmi, Mushtafa Kamil, Muhammad Farid, Atif Barakat, Ali Abu Futuh, Amin al-Rafi'i, Petrus Ghali, Tsarwat, Sa'ad dan Jawish.



penjajahan, seperti yang pernah terjadi dalam revolusi sebelumnya. Saat itu kebenaran yang tanpa senjata dapat mengalahkan kebatilan yang kuat.

Syauqi mengatakan bahwa Inggris meraih keuntungan dari kelemahan yang terjadi di Mesir akibat perpecahan. Mereka mengusir para tentara kita dan memperlakukan kita sewenang-wenang. Kemudian Syauqi bertanya kepada rakyat Mesir: Mengapa Mesir terhormat dan disegani? Mesir terhormat dan disegani karena bergandengan satu tangan, satu hati dan satu pendapat. Pernah terjadi suatu peristiwa tahun 1920, ketika Mesir menghadapi Lord Milner dan para pengikutnya. Saat itu, Mesir mampu menahan mereka dan menghalangi perwakilan mereka agar Mesir bisa mempertahankan hak-haknya. Melakukan interaksi dengan Milner saat itu dianggap sebagai dosa. Orang-orang yang saat itu terpaksa berhubungan dengan Milner berusaha untuk menjauhkan diri dan menghindarinya:

وَتَفِيئُوا الدُّسْتُورَ تَحْتَ ظِلَالِهِ \* كَفْنَا أَهْمًا مِنَ الرِّيَاضِ وَأَنْضَرًا  
لَا تَحْمِلُوهُ هَوَىٰ وَخَلْفًا بَيْنَكُمْ \* وَمُجَرَّدَ دُنْيَا لِلنُّفُوسِ وَمُتَحَرِّرًا  
الْيَوْمَ صَرَخَتْ الْأُمُورُ فَأَظْهَرَتْ \* مَا كَانَ مِنْ حَيْدِجِ السِّيَاسَةِ مُضْمَرًا  
قَدْ كَانَ وَجْهَ الرَّأْيِ أَنْ تَبْقَىٰ يَدَا \* وَنَرَىٰ وَرَاءَ جُنُودِهَا إِنْكَتَرًا  
فَإِذَا أَتَيْنَا بِالصُّفُوفِ كَثِيرَةً \* جِئْنَا بِصَفٍّ وَاحِدٍ لَنْ يُكْسِرَا  
غَضَبَتْ فَعَضَّ الطَّرْفَ كُلُّ مَكَابِرٍ \* يَلْقَاكَ بِالْحَدِّ اللَّطِيمِ مُصْعَرًا  
لَمْ تَلَقْ إِصْلَاحًا تَهَابُ وَلَمْ تَجِدْ \* مِنْ كُتْلَةٍ مَا كَانَ أَعْيَا مِلْسَرًا









حَفَضْنَا مِنْ عُلُومِ الْحَقِّ حَتَّى \* تَوَهَّمْنَا السِّيَادَةَ أَنْ نُسَادَا  
 وَلَمَّا لَمْ تَنْلِ لِلسَّيْفِ رَدًّا \* تَنَازَعْنَا الْحَمَائِلَ وَالنَّجَادَا  
 وَأَقْبَلْنَا عَلَى أَقْوَالِ زُورٍ \* تَحِيَّءُ الْعَيَّ ثَقْلِبُهُ رَشَادَا  
 وَلَوْ عُدْنَا إِلَيْهَا بَعْدَ فَرْنٍ \* رَجِمْنَا الطَّرْسَ مِنْهَا وَالْمِدَادَا  
 هَنِيئًا لِلْعُدُوِّ بِكُلِّ أَرْضٍ \* إِذَا هُوَ حَلٌّ فِي بَلَدٍ تُعَادَى  
 وَبَعْدًا لِلسِّيَادَةِ وَالْمَعَالِي \* إِذَا قَطَعَا الْقَرَابَةَ وَالْوِدَادَا

*Kemarin kami berjalan dan menjumpai mereka bersatu  
 Hari ini kami berjalan dan menjumpai mereka berjalan  
 sendiri-sendiri  
 Kami dapati mereka tanpa tali ikatan  
 Kami jumpai mereka tanpa persiapan  
 Siapakah yang pernah bertemu dengan hewan buas tanpa  
 kuku  
 Dan tanpa taring mampu merobek mangsa atau  
 melindungi dirinya  
 Kita telah jatuh dari kebenaran yang tinggi  
 Dan berpikir akan mendapatkan kepemimpinan  
 Ketika kita tidak memperoleh senjata untuk menangkis  
 serangan  
 Kita saling bertikai untuk memperebutkan senjata itu atau  
 bahkan hanya sarungnya  
 Kita menghadapi perkataan bohong  
 Datang untuk membalikkan petunjuk kebenaran*







*Klimaks keinginan telah menghapus kedengkian  
Cinta kasih menggantikan tekanan.  
Dialog kasih sayang berlangsung  
Laksana kawan ngobrol diiringi alat musik dan sajian  
minuman.  
Engkau lihat dalam berbagai perkumpulan  
Mereka saling berangkuhan dan bersalaman.*

Kemudian Syauqi memuji lagi Sa'ad Zaghlul atas responnya terhadap persatuan. Dia menggambarkan pengaruh persatuan itu dengan berkata:

شَتَّى فَضَائِلَ فِي الرَّجَالِ كَأَنَّهَا \* شَتَّى سِلَاحٍ مِنْ قَنَا وَصَفَاحِ  
فَإِذَا هِيَ اجْتَمَعَتْ لِمَلِكٍ جَبْهَةٌ \* كَأَنَّ حُصُونًا مَنَاعَةً وَنِطَاحِ  
اللَّهُ أَلْفَ لِبِلَادٍ صُدُورَهَا \* مِنْ كُلِّ دَاهِيَةٍ وَكُلِّ صَرَاحِ

*Berbagai keunggulan telah dimiliki oleh para tokoh  
Laksana berbagai senjata berupa tombak dan pedang.  
Jika keunggulan ini berkumpul untuk satu tujuan  
Tentu benteng akan mampu menangkis musuh.  
Allah telah menyatukan hati negara ini  
Dari segala bencana dan segala yang nyata.*

Kemudian Syauqi menasihati para pemuda dan menjelaskan kepada mereka tentang guna persatuan dan akibat perpecahan. Mesir yang bersatu bagaikan batu yang keras. Batu akan pecah jika berulang kali ditimpa persoalan. Namun Mesir yang tercerai berai laksana kekuatan yang tercerai berai dan lemah. Dia menggambarkan bahwa Mesir yang kuat laksana singa yang mengaum dan menakutkan. Sedangkan Mesir yang lemah laksana anjing yang hanya menggonggong



قُمْ تَرِ الْقَوْمَ كُتْلَةً \* مِنْ مَلْمُومَةِ الصَّخْرِ  
 جَدُّوْا أَلْفَةَ الْهَوَى \* وَالْإِخَاءَ الَّذِي شَطِرُ  
 لَيْسَ لِلْخُلْفِ بَيْنَهُمْ \* أَوْ لِأَسْبَابِهِ أَتْرُ  
 أَلْفَتُهُمْ رَوَائِحُ \* غَادِيَاتٍ مِنَ الْعَمِيرِ  
 وَصَحْوًا مِنْ مُنْمٍ \* وَأَفَاقُوا مِنَ الْخَسَدِ  
 أَقْبَلُوا نَحْوَ حَقِّهِمْ \* مَا لَهُمْ غَيْرُهُ وَطَرِ  
 جَعَلُوهُ حَلِيَّةً \* شَرَعُوا دُونَهُ الْإِبْرُ  
 وَتَوَاصَلُوا بِخُطَّةٍ \* وَتَدَاعَوْا لِمُؤْتَعَرِ  
 وَقُصَارَى أَوْلَى النُّهَى \* يَتَلَقَّوْنَ فِي الْفِكْرِ  
 أَذْنُونًا بِمَوْقِفٍ \* مِنْ جَلَالٍ وَمِنْ خَطَرِ  
 نَسْمَعُ اللَّيْثَ عِنْدَهُ \* دُونَ أَجَامِهِ زَارِ  
 قُلْ لَهُمْ فِي نَدِيهِمْ \* مِصْرَ بِالْبَابِ تَنْتَظِرُ

Bangunlah akan kau lihat kaum telah bergerombol  
 Seperti batu keras yang dihimpun  
 Kalian perbaharui kasih sayang  
 Dan persaudaraan yang terjalin



















*Musa dan Thoha, kita hanya mohon Sungai Nil tetap mengalir*

*Maka mengapa kita tidak menggiringnya kepada suasana yang penuh cinta.*

*Dan mengapa kita tidak menebusnya dengan mengumpulkan segenap rasa cinta*

*Anda semua masih sebagai pemilik cinta dan kasih sayang  
Dan bagi orang-orang Islam, kebaikan selalu kekal adanya*

Dan tidak lupa di dalam syairnya yang lain, ia secara sungguh-sungguh memuji persatuan orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen dan mengingatkan kepada orang-orang Kristen bahwa sesungguhnya orang-orang Islam menjelaskan tentang al-Masih dengan maksud memuliakan mereka, mengingatkan kepada orang-orang Islam bahwa sesungguhnya orang-orang Kristen menghormati Islam, dan mengingatkan mereka semua bahwa sesungguhnya agama adalah milik Allah. Jika Tuhanmu berkehendak, niscaya mereka akan dijadikan dalam agama yang satu. Kemudian ia meminta orang-orang Kristen agar bersumpah bahwa mereka akan ikhlas mencintai orang-orang Islam sehingga rumah-rumah mereka saling bertetangga, kuburan mereka saling berdekatan hingga tulang-tulang mayat orang Islam dan orang Kristen bercampur, tumpang tindih antara satu dan yang lain dalam sebuah lembah yang sama.

Tidak ada cara bagi kita untuk mengetahui pendapat Syaqui tentang toleransi agama, selain melalui ucapannya bahwa sesungguhnya kaum muslimin menjunjung tinggi ajaran-ajaran Nabi Isa al-Masih sebagai penghormatan kepada orang-orang Kristen, karena kaum muslimin membenarkan kenabian Nabi Isa dan memuliakan nasabnya demi untuk menaati agama Islam, bukan untuk memperoleh kerelaan (simpati) orang-orang Kristen. Bukankah Islam memiliki Rasul









*petunjuk*

*Setiap jiwa memiliki potensi yang mendorongnya untuk beragama*

*Perbedaan agama janganlah dijadikan pendorong*

*Kepada pertentangan dan perselisihan di antara manusia  
Kitab-kitab suci, para Nabi dan agama-agama, semuanya itu*

*merupakan khazanah kebijaksanaan yang sangat agung bagi mereka yang menyadarinya*

*C'inta kepada Tuhan merupakan landasan berpijak di jalannya*

*Dan takut kepada Allah merupakan pondasi bagi bangunannya*

*Setiap kebaikan dijumpai di dalam perintah-perintahnya*

*Dan setiap keburukan yang terdapat di dalam larangan-larangannya dijauhan*

*Jiwa yang toleran merupakan salah satu arti sikap elegan*

*Bahkan sikap elegan tersebut adalah arti paling utama di antara arti-arti yang lain*

*Berakhlaklah dengan sikap pemaaf, l'ingkau akan hidup berbahagia.*

*Sesungguhnya jiwa dapat merasa bahagia ataupun menderita dikarenakan akhlak*

Syauqi ingin mengajak generasi muda kepada sikap toleransi beragama dan persatuan, sehingga dia menyerukan di dalam salah satu syairnya:

جَعَلْنَا مِصْرَ مِلَّةَ ذِي الْجَلَالِ \* وَالْفَنَا الصَّلِيبَ عَلَى الْهَلَالِ

وَأَقْبَلْنَا كَصَفٍّ مِنْ عَوَالٍ \* يَشُدُّ السَّمْهَرِيُّ السَّمْهَرِيَّ

*Kita menjadikan Mesir sebagai "agama" yang mempunyai keagungan*



*Lahirnya kehajikan dan hijrahnya kegelapan  
Telah mengubah wajah kesederhanaan dengan seketika*

Sekian lama Syauqi membuat perumpamaan tentang Isa al-Masih dalam hal kasih sayang, kerendahan hati dan seruan perdamaannya, sebagaimana ungkapannya tentang Tolstoy:

تَطُوفُ كَعِيسَى بِالْحَنَانِ وَبِالرَّضَا \* عَلَيْهِمْ وَتَعَشَى دُورَهُمْ وَتَرُورًا

*lingkau berkeliling seperti Isa dengan kasih sayang dan keridlaannya*

*Mengunjungi rumah-rumah mereka*

Sewaktu meninggalkan Istanbul, Syauqi di hadapan Sultan Muhammad Rasyad tidak lupa mengajaknya kepada toleransi beragama:

أَدَارَ مُحَمَّدٍ وَكُرَاتِ عِيسَى \* لَقَدْ رَضِيَاكَ بَيْنَهُمَا مُشَاعًا؟

فَهَلْ تَبَدَّ التَّعَصُّبَ فِيكَ قَوْمٌ \* يَمُدُّ الْجَهْلَ بَيْنَهُمُ التَّرَاعَا

*Apakah terhadap warisan Muhammad dan Isa*

*Anda rela terhadap keduanya secara bersama-sama?*

*Apakah di hadapan Anda terdapat suatu kaum yang membiarkan fanatisme*

*Yang menyebarkan kebodohan dan perselisihan di antara mereka?*

Syauqi terkejut terhadap bangsa-bangsa barat yang mengobarkan peperangan, padahal mereka menganut agama Kristen (al-Masihiyah) dan mengetahui bahwa Isa adalah seorang rasul yang menyerukan cinta dan perdamaian. Dia juga sangat terkejut terhadap bangsa-bangsa tersebut yang mengumandangkan bahwa peperangan itu atas nama Kristen, padahal agama Kristen sama sekali suci dan bersih dari sikap





























ada satu agamapun yang kebal terhadap sindrom ini, betapa gampangnya sentimen keagamaan dijadikan alat pengobar permusuhan manakala terjadi sengketa, entah sengketa ekonomi, politik, atau rebutan kekuasaan. Apabila persengketaan dalam unsur-unsur selain agama sudah mereda, biasanya sangat mudah menanamkan kesadaran akan adanya pluralitas unsur-unsur tersebut. Tidak demikian dengan agama. Saling curiga dalam bidang agama bersifat membandel. Kalaulah tidak terjadi persengketaan antar agama, itu bukan karena pemeluknya saling menghargai, tapi karena adanya semacam 'polisi' yang menjaga stabilitas negara, atau karena kelompok 'minoritas' sudah dianggap tidak berdaya.

Kebenaran yang diyakini oleh pemeluk agama kerap dianggap menyeluruh dan tunggal. Maka kalau ada yang berbeda dengan saya, aku atau dia yang salah (kebanyakan dia yang salah). Pengakuan tentang agamaku yang paling benar, kerap dianggap sebagai pengakuan yang wajar dalam agama. Setiap orang meyakini hal itu, padahal kebenaran tunggal kerap memunculkan persengketaan antar agama. Selain ini, para pemeluk agama meyakini bahwa tak mungkin ada lebih dari satu kebenaran, sebab dengan mengakui hal tersebut berarti merelatifkan kebenaran yang diyakini. Istilah 'relatif' menjadi momok bagi kaum agamawan-wati/rohaniwan-wati, karena ia sering dipahami bahwa suatu kebenaran itu bisa salah bisa benar, tergantung sudut pandang atau konteksnya.

Padahal istilah 'relatif' tidak harus dipahami sebagai berhadapannya suatu hal yang benar atau salah. Istilah 'relatif' tidak harus diperhadapkan pada alternatif benar-salah. Relatif juga dapat diperhadapkan dengan pilihan benar-benar. Untuk dapat melihat hal itu, syaratnya adalah adanya pengakuan bahwa kebenaran itu banyak, bukan tunggal. Dalam ordinat yang demikian itu, berarti tidak ada keyakinan yang salah kalau dipandang dari pihak lain, artinya sudut pandang orang lain



saja) adalah karena keprihatinan atas penderitaan manusia. Mulai dari Musa yang prihatin atas penderitaan bangsanya di tanah Mesir, Yesus yang prihatin atas penderitaan rakyat banyak pada zamannya, nabi Muhammad yang prihatin atas keadaan bangsanya, Kong Hu Cu yang ingin mengubah nasib kaumnya, yaitu kaum petani, supaya mereka menjadi orang-orang terdidik dan mempunyai kesempatan besar untuk memperbaiki nasibnya, Budha yang inti ajarannya adalah pelepasan atas penderitaan, Hindu yang berjuang melawan kekuatan gelap yang menyengsarakan umat manusia. Jadi boleh dibilang bahwa *raison d'être* bagi keberadaan agama adalah penderitaan manusia, di mana agama mempunyai gairah yang kuat untuk menghilangkan penderitaan itu, atau paling tidak mengubah keadaan supaya menjadi lebih baik. Inilah habitat awal agama apa saja.

Sayang seribu sayang, ketika agama-agama telah mencapai tahap melembaga, mulailah habitat awal ini ditinggalkan, agama-agama lalu menjadi ideologi. Agama-agama mulai mendistorsi kesadaran manusia terhadap pluralitas kehidupan. Misalnya, agama Kristen menjadi Kristendom yang tidak toleran terhadap agama lain. Lebih parah lagi, kemudian agama malah berpihak pada kekuasaan, bukan pada rakyat yang menderita. Misalnya, agama Kristen sepanjang sejarahnya lebih berpihak pada raja dan kaum feodal (abad pertengahan), lalu berpihak pada kelas menengah dan kaum kapitalis (di zaman industri). Tak heran kalau di kemudian hari Karl Marx menganggap agama sebagai “opium of the people”, menidurkan rakyat dengan janji-janji manis, padahal agama lebih sering berkepentingan untuk melestarikan status quo dan kemapanannya sendiri.

Sangat menarik untuk merenungkan ucapan Marx di atas. Marx berkata, “Agama adalah opium of the people (candu dari rakyat). Tapi orang kerap salah memahami seolah-olah Marx berkata, “Agama adalah opium for the people

(candu bagi rakyat). Marx tidak menyalahkan para pemimpin agama sebagai pihak yang memberikan candu, Marx menyalahkan rakyat karena mereka mencandui diri sendiri. Bisa jadi kesalahpahaman atas ucapan Marx itu merupakan ungkapan rasa bersalah para pemimpin agama, yaitu rasa bersalah karena tidak lagi memperjuangkan nasib rakyat, tapi sibuk memperjuangkan kemapanannya sendiri. Jadi, mereka merasa seolah-olah ucapan Marx itu ditujukan kepada mereka (saya jadi curiga, jangan-jangan ini adalah strategi Marx yang cerdas. Marx tidak menghakimi para pemimpin agama; mereka sendirilah yang menghakimi diri sendiri). Seandainya agama-agama secara de facto dalam sejarahnya setia pada habitus dan *raison d'être*-nya, apakah Marx akan berpendapat seperti itu?

Memang tidak mudah mengajak agama kembali pada habitat dan *raison d'être*-nya, sebab agama mendapat saingan yang sangat kuat, yaitu baik dari yayasan-yayasan kemanusiaan maupun LSM-LSM. Agama akan ditinggalkan orang kalau ia cuma memperjuangkan klaim-klaim kebenaran doktrinnya sendiri, kemapanan sendiri, yang tidak menyentuh kepentingan hidup banyak orang. Sayangnya, sampai saat ini, agama-agama lebih sering memainkan peranan yang bersifat reaksioner terhadap keadaan yang terjadi dalam kehidupan ini. Era globalisasi merupakan kesempatan emas bagi agama-agama untuk berperan lebih progresif dan proaktif.

Akhirnya, sudah bukan zamannya lagi agama mempropagandakan kebenaran-kebenaran apologetik; abad informasi menuntut adanya sharing kebenaran. Yang lebih penting lagi, agama harus kembali pada habitatnya semula dan *raison d'être*, yaitu keprihatinan atas penderitaan umat manusia.

Besar harapan penulis, masa remaja, muda teman-teman dipakai untuk membangun kehidupan yang tidak hanya bertanya siapakah sesamaku, tetapi juga apakah aku menjadi



## **Bab VIII**

### **Peran Tokoh Dan Pemuka Agama Dalam Kerukunan Antar Umat Beragama**

#### **A. Prolog**

Kehendak dan kuasa Tuhan adalah di atas segala-galanya. Adanya alam dan segenap pengaturannya adalah atas dasar kehendak dan kuasa-Nya. Beranekaragamnya tumbuhan dan hewan serta bervariasinya model kehidupan adalah anugerah yang harus disyukuri. Berikut juga bermacamnya ras manusia, suku, warna kulit dan agama adalah sesuatu yang harus dicari hikmahnya, karena Tuhan tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Multikultural, multietnis, multi agama dan semacamnya yang kerap disebut dengan pluralisme adalah sesuatu yang dicipta Tuhan dengan kehendak agar ada saling kenal dan berinteraksi secara harmonis. Dan kata “harmonis” itu sendiri lahir karena adanya perbedaan yang memiliki tendensi untuk berselisih, berseteru dan saling curiga. Di sinilah kodrat dan nilai kemanusiaan kita diuji; apakah kita terlarut dengan tendensi negatif itu atautkah justru kita mampu membangun sesuatu yang konstruktif, positif dan indah di atas perbedaan-perbedaan itu.

Untuk sekian lama, negeri kita dipuji banyak bangsa dengan hubungan yang harmonis antar agama. Indonesia banyak dikaji dan dijadikan referensi potret positif hubungan antar agama yang harmonis. Kitapun bangga dan terbuai dengan pujian itu. Tapi, dalam realitasnya, apakah memang sudah sempurna wajah hubungan keberagaman itu? Masih adakah kendala? Dan apa yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan kehendak Tuhan membangun bayang-bayang sorga di bumi pertiwi ini.









secara alamiah dari hubungan antar individu maupun kelompok agama yang terbiasa dengan toleransi yang dinamis. Dengan demikian, akan terasa absurd usaha membangun demokrasi pluralis bila pada tataran massa masih terpendam kecenderungan-kecenderungan tiranik dengan mengabaikan kompleksitas yang ada. Itu karena masyarakat demokrasi mensyaratkan adanya penghargaan akan multipisiplitas subyek yang tersebar dalam berbagai kelompok masyarakat.

Dalam kasus Indonesia, yang memang sangat identik dengan masyarakat plural, ikhtiar membangun semangat pluralisme agama merupakan syarat mutlak untuk membangun kerukunan antar umat beragama, bahkan mampu mencegah disintegrasi bangsa. Namun perlu dicatat, transformasi kehidupan bangsa menuju suatu tatanan demokratis-pluralis akan bisa dicapai secara baik apabila terlebih dulu dilakukan perubahan-perubahan fundamental dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan keterbukaan dalam masyarakat, ia akan tercapai secara baik apabila terlebih dulu terjadi proses saling mengerti dan saling mengembangkan cakrawala pemikiran. Itu artinya, jika kita hendak membangun kerukunan antar umat beragama, maka pluralisme aktif harus terlebih dulu membudaya dan membumi dalam perilaku masyarakat, dengan kata lain, pengembangan kesadaran masyarakat tentang budaya pluralisme aktif akan turut mengembangkan kelembagaan yang ada dengan perilaku yang demokratis.

Ketika orang lebih banyak bicara tentang pencapaian golongan ketimbang masalah-masalah fundamental bangsa ini, sementara semangat kebersamaan jadi melemah, pluralisme sebagai sarana demokrasi itu dengan sendirinya sedang mengalami pelapukan. Menurut banyak kalangan, hal itu karena memang terkadang kepentingan bersama dan semangat kebangsaan seringkali terdesak oleh arus kepentingan pragmatisme. Masih mengganjalnya masalah SARA seperti

kesenjangan pribumi dan non-pribumi, Islam dan non-Islam, mayoritas dan minoritas dalam kerangka partisipasi kebangsaan, harus diakui sebagai kegagalan kita dalam mengartikulasikan perjuangan kebebasan “demokrasi”.

Masih menyeruaknya aksi-aksi kekerasan massal atau kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia, di mana warga keturunan ataupun warga pendatang menjadi sasaran amuk massa, juga merupakan contoh konkret dari kegagalan keterbukaan kita. Lebih parah, hal-hal seperti itu seringkali dijadikan lahan empuk komoditas politik oleh segelintir kelompok elite untuk kepentingan ambisi kekuasaannya. Karenanya, bagi bangsa Indonesia yang memang amat identik dengan masyarakat plural itu, membangun “pluralisme aktif” merupakan suatu “keniscayaan”. Untuk mencapai hal itu, kita harus mengupayakan intensitas pertukaran pandangan yang sehat dan jujur menuju pencapaian keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.

Jika kita membangun pluralisme aktif, itu berarti juga kita berupaya mencegah terjadinya arus pengerahan watak puritanisme yang mengendap dalam tiap-tiap kelompok masyarakat. Tanpa pluralisme aktif, secara substansial kerukunan antar umat beragama tidak akan pernah berjalan sempurna, sebab, akan tetap ada pemaksaan kepentingan yang didasarkan pada semangat sektarianisme. Padahal, bagi seorang pluralis, memperjuangkan suatu hal semestinya lebih didasarkan pada semangat “solidaritas semesta”.

Lebih dari itu, puritanisme yang mengkristal secara otomatis akan mengentalkan kecenderungan-kecenderungan tiranik. Kecenderungan seperti inilah yang secara aktif sudah ambil bagian dalam proses reproduksi ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Padahal, kita tidak akan bisa meraih partisipasi demokratis tanpa terlebih dulu mengubah ketimpangan sosial dan kesadaran masyarakat. Karenanya, perubahan kesadaran masyarakat untuk bebas











- Adab IAIN Surabaya, Penelitian, 1999.
- Juwairiyah Dahlan, *Peran Wanita Dalam Islam*, Yogyakarta: Disertasi Belum Terbit, 2000.
- M.G. Rasul/Muhammad Ashraf, *The Origin and Development of Muslim Historiography*, Lahore: Kashmiri Bazare, t.t.
- Muhammad Abd al-Ghani Hasan, *Hasan al-'Aththar*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Muhammad Husain Haikal, *Tarajum Mishriyah wa Gharbiyah*, Kairo: 1929.
- Munir Mursa, *Ushuliyyah wa Tathawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, t.t.
- Sa'duddin al-'Amil al-Dini fi Syi'r Mishra al-Hadits, Kairo: Majlis A'la, 1919.
- Siba'i Bayumi dkk, *al-Adab wa al-Nushus*, Kairo: Mathba'ah Fujjalah, t.t.
- Syauqi Dlaif, *Syauqi Syair al-'Ashr al-Hadits*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Umar Dasuqi, *I'i al-Adab al-Hadits*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Waddad Sakakin, *Qasim Amin*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Wuzarah al-Hajja wa al-Auqaf, *al-Tadlamun al-Islami*, jilid I, Kairo: Zul Hijjah 1394/1077 M.